

HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BK DAN PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP FUNGSI BK DENGAN MINAT MENGIKUTI LAYANAN KONSELING INDIVIDU DI MAN 1 KOTA KEDIRI

Nayla Sasti Ifadza

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
nayla.22082@mhs.unesa.ac.id

Mochamad Nursalim

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
mochamadnursalim@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal guru BK dan persepsi peserta didik terhadap fungsi BK dengan minat mengikuti layanan konseling individu di MAN 1 Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik di MAN 1 Kota Kediri tahun ajaran 2025/2026, sedangkan sampel penelitian berjumlah 312 peserta didik yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sedangkan analisis data menggunakan uji korelasi Spearman Rank untuk mengetahui hubungan dua variabel dan Kendall's W untuk hubungan simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan minat mengikuti layanan konseling individu ($r = 0,572$ dan $p < 0,05$), terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi peserta didik terhadap fungsi BK dengan minat mengikuti layanan konseling individu ($r = 0,797$ dan $p < 0,05$), terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan persepsi peserta didik terhadap fungsi BK ($r = 0,704$ dan $p < 0,05$), dan terdapat hubungan yang signifikan secara simultan antara komunikasi interpersonal guru BK dan persepsi peserta didik terhadap fungsi BK dengan minat mengikuti layanan konseling individu ($W = 0,994$ dan $p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru BK dan persepsi peserta didik terhadap fungsi BK saling berkaitan dengan minat mengikuti layanan konseling individu, sehingga guru BK perlu meningkatkan komunikasi yang terbuka dan empatik serta sekolah perlu memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap fungsi BK.

Kata Kunci: komunikasi interpersonal guru bk, persepsi fungsi bk, minat konseling.

Abstract

This study aims to examine the relationship between school counselors' interpersonal communication and students' perceptions of counseling functions with their interest in participating in individual counseling services at MAN 1 Kota Kediri. This study employed a quantitative approach with a correlational method. The population consisted of all students at MAN 1 Kota Kediri in the 2025/2026 academic year, while the sample included 312 students selected using stratified random sampling. Data were collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability, and analyzed using Spearman Rank correlation to examine relationships between two variables and Kendall's W to analyze simultaneous relationships. The results showed that there is a significant positive relationship between counselors' interpersonal communication and students' interest in participating in individual counseling services ($r = 0.572$, $p < 0.05$), a significant positive relationship between students' perceptions of counseling functions and their interest ($r = 0.797$, $p < 0.05$), a significant positive relationship between interpersonal communication and students' perceptions ($r = 0.704$, $p < 0.05$), and a significant simultaneous relationship among the variables ($W = 0.994$, $p < 0.05$). These findings indicate that counselors' interpersonal communication and students' perceptions of counseling functions are interrelated with students' interest in participating in individual counseling services. Therefore, school counselors are encouraged to enhance open and empathetic communication, while schools are expected to facilitate students' understanding of counseling functions.

Keywords: interpersonal communication of bk teachers, perception bk function, interest individual counseling.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan membentuk kepribadian sekaligus mengembangkan potensi individu agar memiliki kecerdasan, keterampilan, dan akhlak mulia sebagai bekal menjalani kehidupan. Dalam pelaksanaannya, peserta didik sering menghadapi berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karier. Apabila permasalahan tersebut tidak ditangani secara tepat, maka dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh (Khairunnisa et al., 2020). Oleh sebab itu, layanan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah memegang peranan penting sebagai sarana pendampingan dan pemberian bantuan kepada peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka alami. Ketentuan mengenai pentingnya layanan BK juga ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling wajib dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan dasar maupun menengah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Kusumawati, 2022).

Layanan konseling individu merupakan salah satu bentuk layanan BK yang mempertemukan guru BK dengan peserta didik secara langsung guna membantu penyelesaian masalah melalui proses yang bersifat profesional dan personal (Nursalim et al., 2019). Meskipun layanan ini memiliki fungsi yang strategis, kenyataannya minat peserta didik untuk mengikuti layanan konseling individu masih tergolong rendah dan menjadi persoalan yang banyak ditemukan di berbagai sekolah. Penelitian Putriana (2023) menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih tertarik mengikuti layanan bimbingan klasikal dibandingkan layanan konseling individu. Sementara itu, Yee Shin (2021) dalam penelitiannya di Malaysia menemukan bahwa hanya 2,50% peserta didik yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap layanan konseling di sekolah. Fenomena serupa juga terjadi di MAN 1 Kota Kediri. Berdasarkan informasi dari guru BK, diketahui bahwa dari total 1.314 peserta didik pada tahun ajaran 2024/2025, hanya sekitar 15 peserta didik yang secara sukarela memanfaatkan layanan konseling individu.

Minat peserta didik dalam mengikuti layanan konseling individu dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan. Romadhon (2016, dalam Umam, 2021) mengemukakan bahwa faktor internal meliputi kebutuhan dan tujuan individu, sedangkan faktor eksternal mencakup pengaruh guru BK, orang tua, fasilitas layanan, serta lingkungan teman sebaya. Sementara itu, Prastiti (2013, dalam Umam, 2021) menjelaskan bahwa persepsi termasuk faktor internal,

sedangkan kepribadian konselor menjadi faktor eksternal yang memengaruhi minat peserta didik. Minat mengikuti layanan konseling individu sendiri dapat dipahami sebagai kecenderungan peserta didik yang ditunjukkan melalui rasa senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan terhadap layanan konseling di sekolah (Safari, 2005, dalam Ananda & Hayati, 2020). Dengan memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan minat tersebut, upaya peningkatan partisipasi peserta didik dalam layanan konseling individu dapat dirancang secara lebih efektif dan terarah (Sophia, 2023).

Salah satu faktor eksternal yang memiliki pengaruh penting terhadap minat peserta didik mengikuti layanan konseling individu ialah komunikasi interpersonal guru BK. Kepribadian konselor sering kali dinilai melalui kemampuan komunikasinya. Komunikasi interpersonal yang baik tercermin dari adanya keterbukaan, empati, sikap suportif, perilaku positif, dan kesetaraan dalam interaksi. Apabila aspek-aspek tersebut diterapkan secara konsisten oleh guru BK, maka akan terbentuk hubungan yang bermakna dan dilandasi rasa percaya antara guru BK dengan peserta didik (Rahmi, 2021). Guru BK yang mampu membangun komunikasi secara empatik, responsif, dan menjaga kerahasiaan akan membuat peserta didik merasa aman serta nyaman, sehingga hambatan psikologis untuk mengakses layanan konseling dapat berkurang secara signifikan (Muhammad et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh penelitian Putri & Syukur (2023) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal guru BK memiliki hubungan positif yang signifikan dengan motivasi peserta didik dalam mengikuti layanan konseling. Di MAN 1 Kota Kediri sendiri, tidak adanya jadwal khusus BK di kelas menyebabkan interaksi antara guru BK dan peserta didik menjadi terbatas.

Selain komunikasi interpersonal guru BK, persepsi peserta didik terhadap fungsi BK juga menjadi faktor internal yang berkaitan dengan minat mengikuti layanan konseling individu. Persepsi merupakan proses kognitif yang melibatkan penerimaan stimulus, pemahaman, serta penilaian terhadap suatu objek berdasarkan pengalaman individu. Dengan demikian, persepsi peserta didik terhadap fungsi BK menggambarkan bagaimana peserta didik memandang peran dan manfaat layanan bimbingan dan konseling di sekolah (Walgito, 2004, dalam Umam, 2021). Persepsi yang positif terhadap layanan BK akan mendorong peserta didik untuk memanfaatkan layanan tersebut, sedangkan persepsi negatif dapat menyebabkan peserta didik enggan mengikuti konseling individu. (Prayitno & Amti 2008, dalam Khairunnisa et al., 2020). Penelitian Khairunnisa et al. (2020) membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara persepsi peserta didik mengenai bimbingan dan konseling dengan minat dalam mengikuti layanan konseling individu, yang menegaskan

pentingnya peran persepsi dalam membentuk keputusan peserta didik untuk memanfaatkan layanan tersebut.

Walaupun penelitian mengenai minat mengikuti konseling individu telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas komunikasi interpersonal atau persepsi secara terpisah. Penelitian yang mengkaji hubungan kedua variabel tersebut secara simultan dengan minat mengikuti layanan konseling individu, khususnya di lingkungan madrasah, masih relatif terbatas. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori Stimulus-Organism-Response (S-O-R) yang dikemukakan Hovland (1953, dalam Huda, 2022). Teori ini menjelaskan bahwa respons individu dipengaruhi oleh stimulus yang diterima dan kondisi internal individu. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal guru BK diposisikan sebagai stimulus, persepsi peserta didik sebagai organisme, dan minat mengikuti layanan konseling individu sebagai respons yang terbentuk. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara komunikasi interpersonal guru BK dan persepsi peserta didik terhadap fungsi BK dengan minat mengikuti layanan konseling individu di MAN 1 Kota Kediri, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan dalam pengembangan strategi layanan bimbingan dan konseling yang lebih optimal, terutama dalam meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal guru BK serta pemahaman peserta didik terhadap fungsi BK di sekolah (Sophia, 2023).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional guna mengetahui ada atau tidaknya hubungan sekaligus tingkat kekuatan hubungan antarvariabel penelitian (Sutja et al., 2017). Pendekatan kuantitatif dipilih karena proses pengolahan data dilakukan melalui analisis statistik terhadap data yang berbentuk numerik atau angka (Sugiyono, 2023). Penelitian ini melibatkan tiga variabel, yaitu komunikasi interpersonal guru BK (X_1) dan persepsi peserta didik terhadap fungsi BK (X_2) sebagai variabel independen, sedangkan minat mengikuti layanan konseling individu (Y) ditempatkan sebagai variabel dependen. Variabel komunikasi interpersonal guru BK diukur berdasarkan lima indikator, yakni keterbukaan, empati, perilaku suportif, sikap positif, dan kesetaraan. Adapun persepsi peserta didik terhadap fungsi BK dianalisis melalui tiga indikator, meliputi penerimaan stimulus, pemahaman terhadap objek, serta penilaian atau evaluasi objek terhadap empat fungsi utama bimbingan dan konseling. Sementara itu, minat mengikuti layanan konseling individu diukur melalui empat aspek, yaitu rasa senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan peserta didik

dalam mengikuti layanan konseling individu (Hardini et al., 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Kota Kediri pada tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah populasi sebanyak 1.404 peserta didik yang terbagi ke dalam tiga tingkat kelas. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik Stratified Random Sampling karena populasi penelitian terdiri atas beberapa strata yang bersifat tidak homogen berdasarkan tingkatan kelas (Sugiyono, 2023). Jumlah sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5%, sehingga diperoleh sebanyak 312 responden. Selanjutnya, distribusi sampel pada masing-masing tingkatan kelas dihitung menggunakan rumus stratifikasi dan menghasilkan 111 responden dari kelas X, 100 responden dari kelas XI, serta 101 responden dari kelas XII.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket tertutup menggunakan skala Likert 1–5. Instrumen penelitian terdiri atas tiga jenis, yaitu instrumen komunikasi interpersonal guru BK dengan 58 item valid, instrumen persepsi peserta didik terhadap fungsi BK sebanyak 50 item valid, dan instrumen minat mengikuti layanan konseling individu dengan 28 item valid. Uji validitas instrumen menggunakan Pearson Product Moment Correlation dengan nilai r tabel sebesar 0,244 pada taraf signifikansi 0,05. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha dan memperoleh nilai sebesar 0,967 untuk instrumen X_1 , 0,964 untuk instrumen X_2 , serta 0,924 untuk instrumen Y . Berdasarkan hasil tersebut, seluruh instrumen penelitian dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi (Sahir, 2021).

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat atau uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas melalui ANOVA, serta uji homogenitas dengan uji Levene berbantuan IBM SPSS Statistics 25 (Ghozali & Kusumadewi, 2023). Pengujian hipotesis dilakukan dalam dua tahapan, yakni uji korelasi Spearman Rank untuk mengetahui dan mengukur hubungan parsial antarvariabel, serta uji Kendall's W guna menganalisis hubungan simultan antara X_1 dan X_2 dengan Y . Hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi menunjukkan angka $< 0,05$ (Miller, 2009). Penggunaan uji Spearman Rank dipilih karena metode tersebut sesuai untuk menguji hubungan antarvariabel pada data berskala ordinal tanpa mengharuskan data berdistribusi normal (Nursalim, 2020). Seluruh proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25 guna menjaga ketepatan dan konsistensi hasil pengolahan data penelitian (Rihandoyo, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, mayoritas peserta didik di MAN 1 Kota Kediri menilai komunikasi interpersonal guru BK berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 70%. Sementara itu, sebanyak 16% peserta didik menilai komunikasi interpersonal guru BK berada pada kategori tinggi, sedangkan 14% lainnya berada pada kategori rendah. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap fungsi BK didominasi oleh kategori sedang dengan persentase sebesar 64%. Selanjutnya, sebanyak 21% peserta didik memiliki persepsi pada kategori rendah dan 15% lainnya berada pada kategori tinggi. Di sisi lain, minat peserta didik untuk mengikuti layanan konseling individu sebagian besar juga berada pada kategori sedang, yakni sebesar 63%. Adapun peserta didik yang memiliki minat pada kategori rendah berjumlah 22%, sedangkan 15% lainnya termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini disajikan melalui tabel berikut:

Tabel 1 Kategori Tingkat Komunikasi Interpersonal Guru BK

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	45	14%
Sedang	217	70%
Tinggi	50	16%
Total	312	100%

Tabel 2 Kategori Tingkat Persepsi Peserta Didik terhadap Fungsi BK

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	66	21%
Sedang	199	64%
Tinggi	47	15%
Total	312	100%

Tabel 3 Kategori Tingkat Minat Mengikuti Layanan Konseling Individu

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	69	22%
Sedang	196	63%
Tinggi	47	15%
Total	312	100%

Tabel di atas menginformasikan bahwa sebagian besar peserta didik di MAN 1 Kota Kediri menyatakan komunikasi interpersonal guru BK berada pada kategori sedang, persepsi peserta didik terhadap fungsi BK termasuk dalam kategori sedang, dan minat peserta didik untuk mengikuti layanan konseling individu juga didominasi oleh tingkat kategori sedang.

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilaksanakan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji linearitas, dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *One-Sample*

Kolmogorov-Smirnov Test melalui bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 25 untuk mengetahui apakah data pada setiap variabel memiliki distribusi yang normal. Penentuan hasil uji normalitas didasarkan pada nilai signifikansi, di mana data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi menunjukkan angka $> 0,05$, sedangkan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Komunikasi Interpersonal Guru BK
N		312
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	226.37
	Std. Deviation	26.887
Most Extreme Differences	Absolute	.061
	Positive	.044
	Negative	-.061
Test Statistic		.061
Asymp. Sig. (2-tailed)		.008 ^c

Gambar 1 Uji Normalitas Variabel X1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Persepsi Peserta Didik Terhadap Fungsi BK
N		312
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	184.44
	Std. Deviation	25.017
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.078
	Negative	-.065
Test Statistic		.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Gambar 2 Uji Normalitas Variabel X2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Minat Mengikuti Layanan Konseling Individu
N		312
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	97.93
	Std. Deviation	13.271
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.089
	Negative	-.095
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

Gambar 3 Uji Normalitas Variabel X3

Hasil pengujian normalitas mengindikasikan bahwa seluruh variabel tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Nilai signifikansi pada variabel X1 sebesar 0,008, sedangkan variabel X2 dan Y masing-masing sebesar 0,000, sehingga seluruhnya berada di bawah batas signifikansi 0,05. Karena asumsi normalitas tidak terpenuhi, analisis selanjutnya menggunakan uji statistik non-parametrik. Sementara itu, uji linieritas dilakukan menggunakan *Test for Linearity* dengan *ANOVA Table* untuk mengetahui apakah pasangan variabel memiliki hubungan yang linier, dengan kriteria nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* $> 0,05$.

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Minat Konseling * Komunikasi Interpersonal	Between Groups	32457.137	100	324.571	3.069	.000
	Linearity	20032.995	1	20032.995	189.413	.000
	Deviation from Linearity	12424.142	99	125.486	1.187	.153
	Within Groups	22316.167	211	105.764		
Total		54773.304	311			

Gambar 4 Uji Linieritas Variabel X1 dan Y

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Minat Konseling * Persepsi Fungsi BK	Between Groups	(Combined)	42248.168	91	464.266	8.155	.000
		Linearity	36434.644	1	36434.644	639.963	.000
		Deviation from Linearity	5813.524	90	64.595	1.135	.229
Within Groups			12525.137	220	56.932		
Total			54773.304	311			

Gambar 5 Uji Linieritas Variabel X2 dan Y

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Persepsi Peserta Didik terhadap Fungsi BK * Komunikasi Interpersonal Guru BK	Between Groups	(Combined)	134310.487	100	1343.105	4.697	.000
		Linearity	101044.017	1	101044.017	353.393	.000
		Deviation from Linearity	33266.450	99	336.025	1.175	.167
Within Groups			60330.251	211	285.925		
Total			194640.718	311			

Gambar 6 Uji Linieritas Variabel X1 dan X2

Hasil uji linieritas memberikan informasi bahwa seluruh pasangan variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang bersifat linier. Hubungan antara X1 dan Y memperoleh nilai signifikansi *Deviation from Linearity* 0,153 ($> 0,05$); hubungan antara X2 dan Y memperoleh nilai 0,229 ($> 0,05$); serta hubungan antara X1 dan X2 memperoleh nilai 0,167 ($> 0,05$). Dengan demikian, asumsi linieritas pada seluruh pasangan variabel terpenuhi. Selanjutnya data akan melalui uji Levene untuk menguji homogenitas dengan ketentuan nilai signifikansi $> 0,05$ untuk data yang homogen.

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Minat Mengikuti Layanan Konseling Individu	Based on Mean	2.051	70	211	.000
	Based on Median	1.239	70	211	.125
	Based on Median and with adjusted df	1.239	70	105.257	.158
	Based on trimmed mean	1.998	70	211	.000

Gambar 7 Uji Homogenitas Variabel X1 dan Y

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Minat Mengikuti Layanan Konseling Individu	Based on Mean	1.878	58	220	.001
	Based on Median	1.269	58	220	.114
	Based on Median and with adjusted df	1.269	58	138.079	.131
	Based on trimmed mean	1.847	58	220	.001

Gambar 8 Uji Homogenitas Variabel X2 dan Y

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Komunikasi Interpersonal Guru BK	Based on Mean	3.309	58	220	.000
	Based on Median	1.888	58	220	.001
	Based on Median and with adjusted df	1.888	58	77.309	.005
	Based on trimmed mean	3.090	58	220	.000

Gambar 9 Uji Homogenitas X1 dan X2

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa seluruh pasangan variabel tidak memenuhi asumsi homogenitas. Pasangan X1 dan Y memiliki nilai signifikansi *Based on Mean* sebesar 0,000; pasangan X2 dan Y memperoleh nilai 0,001; serta pasangan X1 dan X2 memperoleh nilai 0,000, di mana ketiganya lebih kecil dari 0,05. Tidak terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas memperkuat keputusan bahwa uji hipotesis pada data dalam penelitian ini akan diolah dengan uji statistik non-parametrik.

Uji Hipotesis

Uji korelasi non-parametrik digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini, uji yang digunakan yakni uji *Spearman Rank* untuk menguji hubungan secara parsial dan uji *Kendall's W* untuk menguji hubungan secara simultan. Kriteria pengambilan keputusan pada uji *Spearman Rank* dan *Kendall's W* didasarkan pada nilai signifikansi, yaitu apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka antarvariabel dinyatakan memiliki hubungan yang signifikan. Tingkat keeratan hubungan ditentukan berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4 Interpretasi Koefisien Korelasi

Nilai Koefisien	Keeratan Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Uji hipotesis pertama bertujuan untuk mengetahui korelasi antara komunikasi interpersonal guru BK (X1) dengan minat mengikuti layanan konseling individu (Y).

		Komunikasi Interpersonal	Minat Konseling
Spearman's rho	Komunikasi Interpersonal	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000
	Minat Konseling	N	312
		Correlation Coefficient	.572**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	312

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 10 Uji Spearman Rank Variabel X1 dan Y

Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank* pada Gambar 10, didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,572 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai tersebut menerangkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan tingkat keeratan sedang antara komunikasi interpersonal guru BK dengan minat mengikuti layanan konseling individu. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas komunikasi interpersonal guru BK sejalan dengan peningkatan minat peserta didik untuk memanfaatkan layanan konseling individu. Dengan demikian, hipotesis nol tidak diterima, sedangkan hipotesis alternatif pertama dinyatakan diterima. Uji hipotesis kedua dilakukan untuk mengetahui korelasi antara persepsi peserta didik terhadap fungsi BK (X2) dengan minat mengikuti layanan konseling individu (Y).

Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru BK dan Persepsi Peserta Didik terhadap Fungsi BK dengan Minat Mengikuti Layanan Konseling Individu di MAN 1 Kota Kediri

Correlations				
		Persepsi Fungsi BK		Minat Konseling
Spearman's rho	Persepsi Fungsi BK	Correlation Coefficient	1.000	.797**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	312	312
	Minat Konseling	Correlation Coefficient	.797**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	312	312

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 11 Uji Spearman Rank Variabel X2 dan Y

Berdasarkan hasil uji *Spearman Rank* pada Gambar 11, didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,797 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai tersebut menginformasikan adanya hubungan positif yang signifikan dengan tingkat keeratan kuat antara variabel persepsi peserta didik terhadap fungsi BK dengan minat mengikuti layanan konseling individu. Hal ini menjadi indikasi bahwa peningkatan kualitas persepsi positif peserta didik terhadap fungsi BK, sejalan dengan meningkatnya minat mereka untuk memanfaatkan layanan konseling individu. Dengan demikian, hipotesis nol tidak diterima, sedangkan hipotesis alternatif kedua dinyatakan diterima. Uji hipotesis ketiga bertujuan untuk mengetahui korelasi antara komunikasi interpersonal guru BK (X1) dengan persepsi peserta didik terhadap fungsi BK (X2).

Correlations				
		Komunikasi Interpersonal Guru BK	Persepsi Peserta Didik Terhadap Fungsi BK	
Spearman's rho	Komunikasi Interpersonal Guru BK	Correlation Coefficient	1.000	.704**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	312	312
	Persepsi Peserta Didik Terhadap Fungsi BK	Correlation Coefficient	.704**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	312	312

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 12 Uji Spearman Rank Variabel X1 dan X2

Mengacu pada hasil uji *Spearman Rank* pada Gambar 12, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,704 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan tingkat hubungan yang kuat antara komunikasi interpersonal guru BK dan persepsi peserta didik terhadap fungsi BK. Artinya, semakin baik komunikasi interpersonal yang dibangun oleh guru BK, maka persepsi peserta didik terhadap fungsi BK juga cenderung semakin positif. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif ketiga dinyatakan diterima.

Selanjutnya, pengujian hipotesis keempat dilakukan untuk menganalisis hubungan simultan antara komunikasi interpersonal guru BK (X1) dan persepsi peserta didik terhadap fungsi BK (X2) dengan minat mengikuti layanan konseling individu (Y) menggunakan uji *Kendall's W*.

Test Statistics	
N	312
Kendall's W ^a	.994
Chi-Square	620.026
df	2
Asymp. Sig.	.000

a. Kendall's Coefficient of Concordance

Gambar 13 Uji Kendall's W

Berdasarkan hasil dari uji *Kendall's W* yang telah dilakukan, pada Gambar 13 didapatkan nilai koefisien 0,994 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai koefisien yang mendekati angka 1 mengindikasikan tingkat keselarasan yang sangat kuat antara ketiga variabel. Temuan ini menginformasikan bahwa secara simultan variabel komunikasi interpersonal guru BK dan persepsi peserta didik terhadap fungsi BK memiliki hubungan positif dan signifikan dengan minat mengikuti layanan konseling individu. Dengan demikian, hipotesis nol dinyatakan ditolak dan hipotesis alternatif keempat diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, ketiga variabel dalam penelitian ini didominasi oleh hasil bahwa sebagian besar peserta didik di MAN 1 Kota Kediri berada pada kategori sedang. Komunikasi interpersonal guru BK berada pada kategori sedang sebesar 70%, persepsi peserta didik terhadap fungsi BK berada pada tingkat kategori sedang sebesar 64%, dan minat mengikuti layanan konseling individu berada pada tingkat kategori sedang sebesar 63%. Dominasi kategori sedang pada ketiga variabel menunjukkan bahwa layanan BK di MAN 1 Kota Kediri telah berjalan, namun belum optimal secara menyeluruh. Kondisi ini berkaitan erat dengan keterbatasan sistem layanan yang ada, salah satunya adalah tidak adanya alokasi jam BK di kelas sehingga intensitas interaksi antara guru BK dan peserta didik menjadi terbatas (Sugiyono, 2023). Keterbatasan interaksi tersebut berdampak pada terbatasnya kesempatan guru BK untuk membangun kedekatan yang bermakna dengan peserta didik, yang selanjutnya turut memengaruhi persepsi dan minat peserta didik terhadap layanan konseling. Temuan ini relevan dengan pandangan bahwa efektivitas layanan BK tidak dapat dilepaskan dari kualitas hubungan interpersonal yang dibangun oleh guru BK dengan peserta didik (Putri & Syukur, 2023).

Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan bahwa variabel komunikasi interpersonal guru BK dan minat mengikuti layanan konseling individu memiliki hubungan positif yang signifikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,572 pada signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang mengungkapkan keeratan hubungan pada kategori

sedang. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kualitas komunikasi interpersonal yang dibangun guru BK berkaitan langsung dengan tinggi atau rendahnya minat peserta didik untuk mengikuti layanan konseling individu. Kondisi ini dapat dipahami melalui perspektif teori *Stimulus-Organism-Response* (S-O-R) yang dikemukakan Hovland (1953), di mana komunikasi interpersonal guru BK berperan sebagai rangsangan yang memengaruhi kondisi dalam diri peserta didik dan kemudian membentuk minat sebagai respons. Dalam konteks lapangan, terbatasnya intensitas interaksi antara guru BK dan peserta didik menjadikan komunikasi interpersonal yang terjalin belum sepenuhnya optimal, sehingga minat yang terbentuk pun masih berada pada kategori sedang. Temuan dalam penelitian ini searah dengan temuan Adolph (2023) yang mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru BK memiliki hubungan signifikan dengan minat peserta didik mengikuti layanan konseling individu. Selain itu, penelitian Prastiti dan Romadhon (dalam Umam, 2021) juga menegaskan bahwa guru BK ialah salah satu faktor luar yang secara langsung berhubungan dengan ketertarikan peserta didik dalam mengakses layanan BK.

Hasil uji korelasi *Spearman Rank* mengungkapkan bahwa variabel persepsi peserta didik terhadap fungsi BK dan minat mengikuti layanan konseling individu berhubungan positif yang signifikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,797 pada signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan keeratan hubungan pada kategori kuat. Nilai koefisien yang lebih besar dibandingkan hubungan X_1 dengan Y mengindikasikan bahwa persepsi peserta didik terhadap fungsi BK memiliki keterkaitan yang lebih dominan terhadap minat mengikuti layanan konseling individu. Temuan dalam penelitian ini selaras dengan teori persepsi Walgito (2004) yang menyatakan bahwa persepsi terbentuk melalui proses penafsiran stimulus berdasarkan pengalaman individu dan selanjutnya membentuk pemahaman serta penilaian terkait suatu objek. Peserta didik yang memiliki persepsi tepat terhadap fungsi BK, yakni tidak hanya sebagai wadah penanganan masalah tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri, cenderung memiliki ketertarikan yang lebih tinggi untuk memanfaatkan layanan konseling individu. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Khairunnisa et al., (2020), Umam (2021), dan Zahara et al., (2017) yang secara konsisten menunjukkan bahwa persepsi peserta didik terhadap BK berkorelasi signifikan dengan minat mengikuti layanan konseling. Ditinjau dari teori minat Crow & Crow (1986, dalam Sardiman 2011), persepsi yang positif terhadap fungsi BK berkaitan dengan munculnya perasaan senang, ketertarikan, dan kesiapan peserta didik untuk terlibat dalam layanan konseling individu (Wijaya & Putri, 2025).

Hasil dari uji korelasi *Spearman Rank* mengungkapkan bahwa variabel komunikasi interpersonal guru BK dan persepsi peserta didik terhadap fungsi BK terdapat berhubungan positif yang signifikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,704 pada signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan keeratan hubungan pada kategori kuat. Informasi ini mengungkap bahwa kualitas interaksi yang terjalin antara guru BK dan peserta didik sangat berkaitan dengan cara peserta didik memaknai dan memahami fungsi layanan BK di sekolah. Peserta didik yang mengalami interaksi yang terbuka, empatik, dan suportif dengan guru BK cenderung memiliki gambaran yang lebih positif dan komprehensif terhadap fungsi BK, sesuai dengan prinsip-prinsip teori komunikasi interpersonal DeVito (2017). Sebaliknya, keterbatasan interaksi menyebabkan pengalaman peserta didik belum cukup untuk membentuk pemahaman yang utuh mengenai fungsi BK, sehingga persepsi yang terbentuk cenderung bersifat parsial dan kurang tepat. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Ariyani & Hadiani (2020) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki hubungan signifikan dengan persepsi terhadap suatu objek, serta penelitian Pertiwi & Yuwana (2023) yang menegaskan bahwa persepsi peserta didik terhadap guru sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal yang diterima. Temuan ini selaras dengan pandangan bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu sumber pengalaman utama yang berperan dalam pembentukan persepsi individu terhadap lingkungan sosialnya (Anggraini & Wukir, 2025).

Hasil uji *Kendall's W* mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan secara simultan antara komunikasi interpersonal guru BK dan persepsi peserta didik terhadap fungsi BK dengan minat mengikuti layanan konseling individu, dengan nilai koefisien *Kendall's W* sebesar 0,994 pada signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai koefisien yang mendekati 1 mengindikasikan tingkat keselarasan yang sangat kuat antara ketiga variabel tersebut. Temuan ini secara komprehensif dapat dipahami melalui teori S-O-R Hovland (1953) di mana komunikasi interpersonal guru BK berperan sebagai stimulus, persepsi peserta didik sebagai organisme yang memproses dan memaknai stimulus, dan minat mengikuti layanan konseling individu sebagai respons yang terbentuk. Keterkaitan antara ketiganya menunjukkan bahwa upaya peningkatan minat peserta didik tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan perlu mempertimbangkan kedua faktor tersebut secara bersamaan dan terintegrasi. Penelitian ini didukung oleh temuan Putri & Syukur (2023) yang mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal guru BK memiliki korelasi positif dengan motivasi peserta didik untuk mengikuti layanan konseling, serta penelitian Khairunnisa et al., (2020) yang

menegaskan bahwa persepsi terhadap BK berkaitan erat dengan minat mengikuti konseling individu. Dengan demikian, kombinasi antara komunikasi interpersonal yang berkualitas dan persepsi yang positif merupakan kondisi yang saling menguatkan dalam mendorong ketertarikan peserta didik terhadap layanan konseling individu (Wijaya & Putri, 2025).

Secara teoritis, temuan dalam penelitian ini memperkuat relevansi teori komunikasi interpersonal DeVito yang mengedepankan lima aspek utama, yakni keterbukaan, empati, perilaku suportif, sikap positif, dan kesetaraan, dalam membangun hubungan bermakna antara guru BK dan peserta didik. Ketika kelima aspek tersebut diterapkan secara konsisten oleh guru BK, peserta didik cenderung merasa lebih nyaman, aman, dan dihargai dalam berinteraksi, sehingga terbentuk kepercayaan yang menjadi fondasi bagi tumbuhnya minat untuk mengikuti layanan konseling individu (Putri & Syukur, 2023). Kepercayaan yang terbentuk melalui komunikasi interpersonal yang baik turut berperan dalam membentuk persepsi yang lebih positif dan akurat terhadap fungsi BK, yang selanjutnya memperkuat minat peserta didik untuk terlibat dalam layanan konseling. Hal ini sejalan dengan kajian teori persepsi Walgito (2004) yang menegaskan bahwa persepsi bukan semata-mata proses kognitif, melainkan juga dipengaruhi oleh pengalaman afektif individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Temuan ini selaras dengan penelitian Pertiwi & Yuwana (2023) yang menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki pengalaman interaksi positif dengan guru cenderung membentuk persepsi yang lebih terbuka dan reseptif terhadap peran profesional guru tersebut. Integrasi antara teori komunikasi interpersonal, persepsi, dan minat ini memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami dinamika hubungan antara ketiga variabel dalam konteks layanan BK di sekolah (Anggraini & Wukir, 2025).

Temuan penelitian ini tidak terlepas dari kondisi lapangan di MAN 1 Kota Kediri yang mencerminkan tantangan umum layanan BK di sekolah menengah. Tidak adanya alokasi jadwal jam BK di kelas menyebabkan intensitas interaksi antara guru BK dan peserta didik menjadi terbatas, sehingga peluang untuk membangun kedekatan emosional dan komunikasi yang bermakna pun berkurang. Kondisi ini berkesinambungan dengan keterlibatan guru BK dalam tim tata tertib sekolah yang memunculkan stigma bahwa layanan BK hanya diberikan untuk peserta didik yang problematik, sehingga turut membentuk persepsi negatif di kalangan peserta didik (Khairunnisa et al., 2020). Persepsi yang kurang tepat tersebut selanjutnya menjadi hambatan psikologis yang membuat peserta didik enggan untuk mengakses layanan konseling individu secara sukarela, bahkan ketika mereka

sesungguhnya membutuhkan bantuan. Kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan antara ketersediaan layanan konseling yang ada di sekolah dan tingkat pemanfaatannya oleh peserta didik, sebagaimana yang menjadi latar belakang dilaksanakannya penelitian ini. Dengan demikian maka diperlukan upaya sistematis dari berbagai pihak, termasuk guru BK, sekolah, dan pemangku kebijakan, untuk menciptakan layanan BK yang lebih inklusif, ramah, dan mudah diakses oleh seluruh peserta didik tanpa stigma (Umam, 2021).

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian ini, memberikan sejumlah implikasi dalam praktik yang dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya meningkatkan ketertarikan dan minat peserta didik untuk mengikuti layanan konseling individu. Guru BK perlu secara aktif dan berkelanjutan mengembangkan kualitas komunikasi interpersonalnya melalui penerapan sikap empati, keterbukaan, dukungan, dan kesetaraan dalam setiap interaksi dengan peserta didik, karena kualitas komunikasi yang terbentuk berkaitan langsung dengan persepsi dan minat peserta didik terhadap layanan BK (Pertiwi & Yuwana, 2023). Sekolah diharapkan dapat mempertimbangkan penyediaan alokasi waktu khusus untuk layanan BK di setiap kelas guna memperluas kesempatan interaksi antara guru BK dan peserta didik, yang pada gilirannya dapat memperkuat komunikasi interpersonal dan memperbaiki persepsi peserta didik terhadap fungsi BK. Selain itu, penting bagi pihak sekolah untuk memfasilitasi diseminasi informasi yang akurat dan komprehensif mengenai fungsi dan manfaat layanan BK kepada seluruh peserta didik, agar pemahaman mereka terhadap peran guru BK tidak sempit hanya terbatas pada penanganan masalah semata, tetapi juga mencakup fungsi pencegahan, pengembangan, dan pemeliharaan (Adolph, 2023). Temuan ini juga mengisyaratkan bahwa penelitian selanjutnya perlu mengeksplorasi variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi minat peserta didik untuk mengikuti layanan konseling individu, seperti dukungan teman sebaya, stigma sosial terhadap konseling, atau faktor lingkungan keluarga, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Dengan memperhatikan dimensi komunikasi interpersonal dan persepsi secara bersamaan dalam pengembangan program layanan BK, diharapkan minat dan partisipasi peserta didik dalam mengikuti layanan konseling individu dapat meningkat secara optimal dan berkelanjutan (Khairunnisa et al., 2020).

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal guru BK dengan minat peserta didik dalam mengikuti layanan

konseling individu di MAN 1 Kota Kediri. Penelitian ini juga menemukan hubungan positif yang signifikan antara persepsi peserta didik mengenai fungsi BK dengan minat mereka untuk mengikuti layanan konseling individu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kualitas komunikasi interpersonal yang dimiliki guru BK serta semakin positif persepsi peserta didik terhadap fungsi BK, maka kecenderungan peserta didik untuk memanfaatkan layanan konseling individu juga akan semakin tinggi. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dan persepsi peserta didik dapat dipahami sebagai dua faktor yang saling berkaitan dalam memengaruhi minat peserta didik terhadap layanan BK, khususnya layanan konseling individu.

Secara simultan, komunikasi interpersonal guru BK bersama persepsi peserta didik terhadap fungsi BK terbukti memiliki hubungan positif dan signifikan dengan minat mengikuti layanan konseling individu. Hasil penelitian ini semakin memperkuat teori komunikasi interpersonal, teori persepsi, dan teori minat yang menjelaskan bahwa interaksi sosial serta proses penafsiran individu turut memengaruhi munculnya ketertarikan dan keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan minat peserta didik terhadap layanan konseling individu perlu dilakukan dengan memperhatikan kedua aspek tersebut secara bersamaan. Penelitian ini juga memberikan dasar empiris yang dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih efektif, adaptif, dan responsif di lingkungan sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, guru BK disarankan untuk senantiasa meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal dengan peserta didik melalui penerapan sikap empati, keterbukaan, dukungan, dan kesetaraan guna menciptakan suasana yang aman serta nyaman dalam pelaksanaan layanan konseling. Selain itu, pihak sekolah diharapkan mampu menyediakan alokasi waktu khusus untuk layanan bimbingan dan konseling di setiap kelas, sekaligus mendukung penyampaian informasi mengenai fungsi dan manfaat layanan BK agar peserta didik memiliki persepsi yang lebih positif terhadap keberadaan BK di sekolah. Peserta didik juga diharapkan dapat lebih aktif dalam memahami fungsi layanan BK serta memanfaatkan layanan konseling individu sebagai sarana membantu penyelesaian berbagai persoalan yang dihadapi. Apabila strategi-strategi tersebut diterapkan secara terpadu, maka diharapkan minat peserta didik dalam mengikuti layanan konseling individu dapat meningkat secara optimal.

Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperluas ruang lingkup kajian dengan menambahkan

variabel lain yang diperkirakan turut memengaruhi minat peserta didik dalam mengikuti layanan konseling individu, seperti dukungan teman sebaya, aksesibilitas layanan, maupun kondisi lingkungan sekolah. Pengembangan penelitian pada konteks dan jenis sekolah yang berbeda juga penting dilakukan guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas. Di samping itu, penggunaan pendekatan penelitian yang lebih variatif, seperti metode eksperimen maupun mixed method, dapat dipertimbangkan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian berikutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya dalam upaya meningkatkan efektivitas layanan konseling individu di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, S. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Revisi ke-). Raja Grafindo Persada.
- Adolph, R. (2023). *Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru BK Dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individual di SMP Negeri 16 Kota Jambi*. 1–97.
- Ananda, R., & Hayati, F. (2020). Variabel Belajar: Kompilasi Konsep. In M. Fadhli (Ed.), *CV. Puskra MJ*. CV. Puskra Mitra Jaya.
- Angraini; Wukir, A. (2025). *Hubungan antara Persepsi Orang Tua tentang Bahasa Isyarat dengan Komunikasi Interpersonal pada Peserta Didik Tunarungu di SLB YRTRW Surakarta* [Universitas Sebelas Maret]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/126939/>
- Ariyani, E. D., & Hadiani, D. (2020). Hubungan Pola Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 2020.
- DeVito, J. (2017). *The Interpersonal Communication Book* (15th Edition). *Pearson*, 3(1), 1–20.
- Ghozali, I., & Kusumadewi, K. (2023). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 4.0 Untuk Penelitian Empiris* (Edisi 1). Penerbit Yoga Pratama.
- Hardini, Andriani, Ustiawaty, Utami, F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., & Sukmana, D. J. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Vol. 5, Is). CV. Pustaka Ilmu.
- Huda, M. N. (2022). Strategi Komunikasi TVONE dalam Meraih Kepercayaan Publik. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 1.

- <https://jurnal.insanciptamedan.or.id/index.php/pendis/article/view/74>
- Khairunnisa, K., Yuliansyah, M., & Aminah, A. (2020). Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Dan Konseling Dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Individu Di Kelas Vii B Dan D Smpn 15 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 6(2), 88. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v6i2.3265>
- Kusumawati, E. (2022). Implementasi Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Minat Siswa Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 89–97.
- Miller, M. K. (2009). *Nonparametric Statistics for Social and Behavioral Sciences*. CRC Press.
- Muhammad, S. A., Frizhal, A. J., Herni, R., Sri, C., & Esa, A. S. "Presidential C. A. in T. G. E. L. (2024). Komunikasi Interpersonal Konselor dalam Mengatasi Anxiety Problem Konseli Kajian Konseling Islam. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6, 1448–1460. <https://doi.org/10.47476/assyari.v6i2.6434>
- Nursalim, M., Laksmiwati, H., Budiani, M., Syafiq, M., Savira, I., Satwika, Y., & Khoirunnisa, R. (2019). *Psikologi Pendidikan* (P. Latifah (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.
- Pertiwi, S. A., & Yuwana, R. Y. (2023). High School Students Perceptions: Inspiring and Uninspiring Teachers' Interpersonal Communication (IPC) in TEFL. *Journal on Education*, 05(04), 13249–13256.
- Putri, A. N., & Syukur, Y. (2023). Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru BK dengan Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Konseling. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 25116–25123. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10601%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/10601/8489>
- Putriana, N., Ramli, M., Wahyuni, F., Malang, U. N., & Timur, J. (2023). Studi Fenomena Minat Siswa Memanfaatkan Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(10), 930–941. <https://doi.org/10.17977/Studi>
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya Dalam Konseling* (I. Ridha (ed.)). Syiah Kuala University Press dan Universitas Borneo Tarakan.
- Rihandoyo. (2009). *Alat Uji Hipotesis Penelitian Sosial Non Parametrik*. https://doi.org/https://eprints.undip.ac.id/5079/1/Statistik_non_parametrik_dengan_SPSS.pdf.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati (ed.)). Penerbit KBM Indonesia.
- Sophia, E. (2023). GUIDANCE TEACHER INTERPERSONAL COMMUNICATION PATTERNS COUNSELING IN HANDLING VIOLATIONS DISCIPLINE IN STUDENTS. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 113–125.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); Edisi Kedu). CV. Alfabeta.
- Sutja, A., Herlambang, S., & Nelyahardi. (2017). *Penulisan Skripsi: Untuk Prodi Bimbingan Konseling* (Emosda (ed.)). Wahana Resolusi.
- Umam. (2021). Hubungan Persepsi terhadap Kompetensi Konselor dan Fungsi BK Dengan Minat Konseling pada Peserta Didik SMPN Surabaya. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 10(2), 13–23.
- Walgito B. (2004). Pengantar Psikologi Umum. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Wijaya, I. W., & Putri, W. (2025). The Relationship Between Students' Perceptions of Guidance and Counseling Teachers and Their Interest in Counseling Abstrak. *Journal of Psychology and Education Counseling*, 1(2), 52–58.
- Yee Shin, T., Zakaria, N. S., & Subarmaniam, N. (2021). Examining the Predictors of Willingness to Seek Counselling Services. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(8). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i8/10506>
- Zahara, C. I., Persepsi, H., Terhadap, S., Dan, K., Prasarana, S., Dengan, K., Layanan, M., Di, K., Negeri, S. M. P., Kabupaten, D., Utara, A., & Zahara, C. I. (2017). Hubungan Persepsi Siswa Terhadap Konselor Dan Sarana Prasarana Bimbingan Konseling Dengan Minat Layanan Konseling Di SMP Negeri 2 Dewantara Kabupaten Aceh Utara The Relation Of Student Perception Toward Counselor And Infrastructure Facilities Of Counselin. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 9(1), 10–20.